

# JURNAL CITRA AGRITAMA

CAT. Vol. 15, (1), Pp: 11- 20, JUNI 2025

ISSN: 2089-5437

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/citraagritama>

## KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI KARET TERHADAP PENDAPATAN RUMAHTANGGA PETANI DI DESA SOSOKAN KECAMATAN ULU RAWAS KABUPATEN MUSI RAWAS

Roi Ummiah, Nenny Wahyuni, Nila Suryati

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Musi Rawas

email: [roiiummiah@gmail.com](mailto:roiiummiah@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung pendapatan usahatani karet di Desa Sosokan Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara, untuk menghitung besarnya kontribusi pendapatan usahatani karet terhadap pendapatan rumahtangga di Desa Sosokan Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara. Penelitian ini menggunakan metode survey, dengan pengambilan responden dilakukan secara *purposive* sampling, sebanyak 31 sampel dari populasi sebanyak 103 Kepala Keluarga (KK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani dari perkebunan karet rata-rata sebesar Rp. 21.054.613 pertahun dan kontribusi rata-rata pendapatan petani karet terhadap pendapatan petani di Desa Sosokan adalah 81% hal ini menunjukkan bahwa usahatani karet menggunakan sumber pendapatan utama bagi rumahtangga petani di Desa Sosokan.

**Kata kunci:** *kontribusi, pendapatan, karet*

### ABSTRACT

This study calculates the income of rubber farming in Sosokan Village, Ulu Rawas District, North Musi Rawas Regency. This study employs a survey method, with the retrieval of respondents conducted by purposive sampling from 31 samples of 103 heads of families (KK). The results showed that the income obtained by farmers from rubber plantations at the average of Rp. 21,054,613 per year and the average contribution of rubber farmers income toward income of farmers in Sosokan Village is 81% . It showed that rubber farming is the main source of income for farmer households in Sosokan Village.

**Keywords:** *Contribution, Revenue, Rubber*

### PENDAHULUAN

Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk didalamnya yaitu perkebunan, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Sebagian besar, kurang lebih dari 50% mata pencaharian masyarakat di Indonesia adalah sebagai petani, sehingga sektor pertanian sangat penting untuk dikembangkan di Indonesia. (Rahman, 2016).

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian dibidang pertanian, artinya negara yang menjadi penopang pembangunan melalui sektor pertanian ataupun sebagai sumber mata pencaharian. Hal ini dilatar belakangi dari letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis sehingga memiliki iklim yang sesuai untuk mengembangkan potensi pertanian. Pembangunan pertanian dapat dicapai melalui pembangunan pertanian yang berkesinambungan. Pembangunan pertanian yang berkesinambungan ditandai adanya kelangsungan produksi yang memberikan keuntungan dan adanya kebebasan bagi petani untuk menentukan pilihan terbaik dalam berusaha tani. Pembangunan tersebut diharapkan mampu meningkatkan sebagian besar pelaku ekonomi ikut serta dalam menghasilkan, menikmati dan melestarikan hasil pembangunan (Yasa, 2017).

Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam membangun perekonomian nasional serta sebagai sumber pendapatan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan. Tercatat pada survei Sakernas (survei angkatan kerja nasional) tahun 2024 angkatan kerja pada sektor pertanian ada

# JURNAL CITRA AGRITAMA

CAT. Vol. 15, (1), Pp: 11- 20, JUNI 2025

ISSN: 2089-5437

Website: <https://ejournal.unmura.ac.id/index.php/citraagritama>

sebanyak 28,64% dan sisanya ada di sektor perekonomian lainnya di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan angkatan kerja pada sektor pertanian cukup tinggi apabila dibandingkan dengan sektor lainnya di Indonesia (Kementan, 2024).

Karet merupakan barang ekspor yang memiliki potensi dalam meningkatkan pendapatan di sektor pertanian. Di Indonesia, tanaman karet menjadi salah satu komoditas pertanian unggulan karena dapat mendukung pertumbuhan ekonomi negara. Selama ini, karet telah menjadi kontributor signifikan terhadap penerimaan devisa negara dan menjadi sumber pendapatan yang penting.

Sumatra Selatan merupakan salah satu provinsi dimana masyarakatnya banyak bekerja sebagai petani karet dan menjadikan tanaman ini sebagai komoditas utama. Sebagian penduduk khususnya di pedesaan menjadikan usahatani karet sebagai pekerjaan utama, komoditas ini telah menjadi penopang kehidupan masyarakat pedesaan selama bertahun-tahun, baik bekerja secara langsung sebagai petani karet ataupun terlibat secara tidak langsung seperti bergerak dibidang jasa. (Suharman *et al*, 2013).

Provinsi Sumatra Selatan merupakan penghasil karet terbesar di Indonesia memiliki luas perkebunan karet pada tahun 2024 seluas 1.232.205 ha, dengan produksi karet yang mencapai 997.303 ribu ton atau sekitar 27% dari total produksi karet nasional (BPS Sumatra Selatan, 2024). Kontribusi sumatra selatan terhadap produksi karet alam Indonesia sekitar 28%, hal ini membuktikan bahwa tanaman karet merupakan komoditas unggulan di provinsi ini.

Provinsi Sumatra Selatan memiliki 17 Kabupaten/Kota (BPS Sumatra Selatan, 2024) Salah satunya yaitu Kabupaten Musi Rawas Utara. Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan Kabupaten dengan produksi terbesar di Provinsi Sumatra Selatan. Walaupun memiliki luas areal terluas kedua, pada tahun 2024 luas areal perkebunan karet di Musi Rawas Utara mencapai 177.199 ha, dengan produksi 28.308 ton (BPS Musi Rawas Utara, 2024). Salah satu daerah penghasil karet di Kabupaten Musi Rawas Utara adalah Kecamatan Ulu Rawas, luas area perkebunan karet di Kecamatan ini adalah 20.404 ha yang menghasilkan sebanyak 3.10 ton pada tahun 2024 (BPS Musi Rawas Utara, 2024). Salah satu desa penghasil karet di Kecamatan ini ialah Desa Sosokan.

Kontribusi adalah segala sesuatu yang diterima oleh seseorang setelah melakukan berbagai usaha yang memberikan dampak masukan sumber daya (benda) maupun uang. Manfaat menghitung nilai kontribusi tersebut berguna sebagai dasar untuk mengetahui seberapa besar peranan usaha yang selama ini di kerjakan oleh seseorang terhadap pendapatan dan akhirnya dapat diandalkan untuk sumber penghasilan. Perkembangan usahatani di suatu wilayah akan memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendapatan di wilayah tersebut (Hidayatullah, 2017).

Selain usahatani karet petani di Desa Sosokan juga melakukan usahatani lain seperti menanam padi. Disamping itu juga ada beberapa jenis mata pencaharian non usahatani diantaranya adalah berdagang, buruh, usaha bengkel, pemerintah desa dan lain sebagainya. Penghasilan dari usahatani karet dan penghasilan di luar usahatani tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Kontribusi Pendapatan Usahatani Karet Terhadap Pendapatan Rumah tangga di Desa Sosokan Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara".

## METODOLOGI PENELITIAN

### Waktu Dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan Maret 2025 di Desa Sosokan Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Penelitian survey merupakan usaha pengamatan untuk mendapatkan data dan fakta terhadap suatu masalah tertentu dalam suatu penelitian. Untuk memperoleh data dan fakta dilapangan tersebut dengan menggunakan petani karet sebagai sampel.

## Metode Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 103 Kepala Keluarga (KK) petani karet yang ada di Desa Sosokan. Penentuan sampel dilakukan secara sengaja *purposive* sampling yang bermakna setiap elemen populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel, dari populasi sebanyak 103 Kepala Keluarga (KK) selanjutnya sampel akan diambil menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 15% sehingga diperoleh sampel sebanyak 31 orang.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{103}{1 + 103(0,15)^2}$$

$$n = \frac{103}{1 + 103 \cdot 0,0225}$$

$$n = \frac{103}{1 + 2,3175}$$

$$n = \frac{103}{3,3175}$$

$$n = 31,04$$

## Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil dari petani, data primer bisa didapat dengan cara wawancara dengan menggunakan kuisisioner. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisisioner terhadap responden di daerah penelitian. Data sekunder adalah data penelitian yang diambil dari laporan atau dokumentasi instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian, antara lain Dinas Perindustrian, dan Badan Pusat Statistik (BPS) serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

## Metode Analisis Data

Untuk permasalahan pertama bagaimana gambaran usahatani karet dan untuk menghitung besarnya pendapatan usahatani karet dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan dihitung secara matematis. Metode analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjabarkan hasil dari tujuan penelitian sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan dan kontribusi usahatani karet.

1. Untuk menjawab tujuan pertama dan kedua, dilakukan dengan menghitung pendapatan usahatani karet dan pendapatan di luar usahatani karet di Desa Sosokan, Kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara dengan menggunakan analisis sebagai berikut:

### a. Total Biaya

Menurut Suratiyah (2015), untuk mengetahui besarnya total biaya adalah dengan menjumlahkan biaya tetap (fixed cost) dengan biaya variabel (variabel cost) yang dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Biaya total)

FC = Fixed Cost (Biaya tetap)

VC = Variable Cost (Biaya variabel)

### b. Penerimaan

Menurut Soekartawi (1995), untuk mengetahui besarnya total penerimaan adalah produksi yang dihasilkan oleh petani dikalikan dengan harga jual hasil produksi yang dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

P = Price (Harga)

Q = Quantity (Jumlah produksi)

c. Pendapatan

Menurut Soekartawi (1995), untuk mengetahui pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total yang dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

2. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah ketiga untuk mengetahui kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan rumahtangga dihitung menggunakan rumus (Suharyanto, *et al.*, 2004) yaitu :

Keterangan :

$$Kp = \frac{\sum_{i=1}^n puk}{\sum_{i=1}^n prt} \times 100\%$$

Kp = Kontribusi Pendapatan Rumahtangga (%)

Pk = Pendapatan Rumahtangga dari Usahatani karet (Rp)

Prt = Pendapatan Rumahtangga Petani (Rp)

n = Jumlah Sampel

Selanjutnya Untuk menentukan besar dan kecilnya persentase kontribusi terhadap total pendapatan rumahtangga petani karet dapat diukur dengan skala interval kontribusi sebagai berikut :

**Tabel Kriteria Kontribusi**

Persentase tingkat kontribusi	Kriteria kontribusi
< 25%	Sangat rendah
25 % - 49 %	Rendah
50 % - 75 %	Tinggi
>75%	Sangat tinggi

Sumber : Suharyanto, *et al.*, 2004

Keterangan :

1. Jika pendapatan dari usahatani tersebut < 25 % dari total pendapatan rumah tangga, maka kontribusi usahatani dikategorikan sangat rendah.
2. Jika pendapatan dari usahatani tersebut 25% - 49% dari total pendapatan rumah tangga, maka kontribusi usahatani dikategorikan rendah.
3. Jika pendapatan dari usahatani tersebut 50% - 75% dari total pendapatan rumah tangga, maka kontribusi usahatani dikategorikan tinggi.
4. Jika pendapatan dari usahatani tersebut > 75% dari total pendapatan rumah tangga, maka kontribusi usahatani dikategorikan sangat tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Usia Responden

Umur petani sampel secara keseluruhan 20-70 tahun dan dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini :  
Tabel 1. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Umur di Desa Sosokan, Kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara.

# JURNAL CITRA AGRITAMA

CAT. Vol. 15, (1), Pp: 11- 20, JUNI 2025

ISSN: 2089-5437

Website: <https://ejournal.unmura.ac.id/index.php/citraagritama>

No	Kelompok Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
<b>1</b>	18-40	16	<b>52%</b>
<b>2</b>	41-60	14	<b>45%</b>
<b>3</b>	>61	1	<b>3%</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan teori umur, indikator usia pada penelitian ini mengacu pada pembagian usia berdasarkan psikologi perkembangan dalam (Harlianingtyas et al., 2013) terdapat 3 masa dewasa, yaitu:

- 1) Dewasa dini pada usia 18-40 tahun
- 2) Dewasa madya pada usia 41-60 tahun
- 3) Lanjut usia pada usia 61 tahun keatas

Dari Tabel 1. dapat di lihat bahwa tingkat umur penduduk pada sampel di Desa Sosokan memiliki umur terbanyak adalah masa dewasa dini umur 18-40 tahun dengan persentase sebesar 52% atau sebanyak 16 orang, sedangkan petani yang dewasa madya umur 41-60 sebesar 45% atau sebanyak 14 orang hanya 1 orang atau sebesar 3% yang lanjut usia 60 keatas. Umur petani juga menjadi salah satu pendukung bagi para petani dalam budidaya.

Rentang usia 18-40 tahun dikenal sebagai usia dewasa awal atau masa dewasa muda. Pada periode ini, individu mengalami berbagai perubahan fisik dan psikologis, serta mulai menyesuaikan diri dengan berbagai peran dan tanggung jawab baru dalam kehidupan mereka berdasarkan tabel diatas juga dapat dilihat secara keseluruhan petani berada pada usia produktif yaitu rentang 17-60 Tahun. Menurut (Husinsyah 2016) Umur responden berkisar antara 25-60 tahun, umur merupakan faktor yang dapat menentukan keadaan usahatani petani, karena berhubungan langsung dengan aktifitas usahatani yang dikelolanya. Pada umur yang relatif muda petani mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dalam melakukan kegiatan usahataniya sebaliknya petani yang lanjut usia kemampuan fisiknya semakin berkurang dalam melakukan kegiatan usahataniya.

## Pendidikan Petani Sampel

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dimana dengan adanya pendidikan yang pernah diikuti oleh seseorang secara langsung akan mempengaruhi pola pikir dan pengetahuan. Dalam hal ini pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang bersifat formal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2. di bawah ini :

Tabel 2. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Sosokan, Kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara.

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	SD	27	87
2	SMP	2	6
3	SMA	2	6
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Dari Tabel 2. dapat di lihat bahwa tingkat pendidikan responden penelitian di Desa Sosokan, Kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara, memiliki pendidikan terbanyak adalah SD berjumlah 27 jiwa dengan persentase sebesar 87%, sedangkan petani yang memiliki pendidikan terendah SMP dan SMA masing-masing sebanyak 2 jiwa dengan masing-masing persentase sebesar 6%. Jenjang pendidikan formal rata-rata pembudidaya Karet yaitu pada tingkat SD (Sekolah Dasar). Tingkat pendidikan mempengaruhi wawasan, pengetahuan serta cara berpikir petani untuk dapat bertindak dan mengelola Karet untuk menghasilkan produksi yang baik. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap produktivitas pembudidaya karena pendidikan SD pembudidaya memiliki pengetahuan dan cara

berpikir yang kurang baik di dibandingkan dengan pendidikan SMP dan SMA. Hasil penelitian (Leluan *et al* 2023) menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan formal yang diterima oleh petani adalah tingkat pendidikan setara SMA atau setingkatnya, dengan persentase mencapai 47%. Sementara itu, sekitar 20% dari petani memiliki pendidikan setingkat SD, dan sebesar 30% memiliki pendidikan setingkat SMP. Hanya sekitar 3% dari petani yang tergolong memiliki pendidikan tinggi, namun masih termasuk kategori rendah.

## Jumlah Tanggungan Petani Sampel

Jumlah tanggungan merupakan banyaknya anggota keluarga menjadi tanggung jawab seseorang dalam memenuhi semua kebutuhan hidup. Untuk lebih jelasnya jumlah tanggungan petani sampel di daerah penelitian di Desa Sosokan, Kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara. Petani yang memiliki jumlah tanggungan terbanyak adalah 3-4 jiwa dengan persentase 61%, sedangkan petani yang memiliki jumlah tanggungan terendah adalah sebesar 7-8 jiwa dengan persentase sebesar 7%. Jumlah tanggungan petani karet yang paling dominan berjumlah 3-4 jiwa. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pengeluaran para petani Karet, makin banyak jumlah tanggungan yang ada pada keluarga petani maka semakin banyak pula pengeluaran yang harus dikeluarkan yang akan di tanggung oleh petani Karet tersebut. Dengan banyaknya jumlah tanggungan si petani tentunya akan menjadi motivasi bagi para petani untuk lebih giat berkerja untuk menghasilkan produksi yang tinggi maka dengan banyaknya jumlah tanggungan petani maka produktifitas petani juga akan tinggi. (Fatah, *et al* 2023) Jumlah individu yang tinggal dalam satu bangunan/rumah yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak, serta dapat melibatkan keluarga atau saudara. Banyaknya anggota keluarga tentunya akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan rumah tangga petani kemungkinan besar dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga yang ada. Berdasarkan hasil penelitian, distribusi jumlah anggota keluarga responden terbanyak terdapat pada kategori 3 – 5 orang, mencapai 60%, yang kurang dari 3 orang anggota keluarga sebanyak 23%, sementara sisanya, yaitu 17%, memiliki lebih dari 5 orang anggota keluarga.

## Usahatani Karet

Usahatani Karet dilakukan oleh masyarakat Desa Sosokan memang tergolong sudah lama. Menurut mereka penjualan dari hasil usahatani ini sangat rendah dikarenakan harga perkilonya masih tergolong rendah, sementara petani tidak memiliki pekerjaan lain selain usahatani karet karena keterbatasan pendidikan yang di tempuh oleh petani. Kegiatan usahatani ini dilakukan dalam rangka untuk memberikan tambahan penghasilan bagi rumah tangga Selain itu memanfaatkan lahan kosong.

Dari hasil penelitian tergambar bahwa petani karet di Desa Sosokan Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara menggunakan lahan milik pribadi dan bibit karet yang digunakan untuk kebun petani sampel menggunakan bibit sapuan atau bibit yang diambil dari kebun karet yang ada disekitar petani, kemudian ditanam langsung atau ada sebagian yang menyemaikan terlebih dahulu dan tidak menggunakan jarak tanam yang teratur kecuali petani yang mengerti kegunaan jarak tanam yang teratur, tetapi karena banyaknya bibit sapuan yang tumbuh dengan sendirinya dan tidak dilakukan penjarangan, maka tanaman tumbuh tanpa jarak tanam yang teratur.

Pembukaan lahan untuk dijadikan kebun karet menggunakan tenaga keluarga atau bergotong royong sesama petani. Tanaman karet rakyat di Desa Sosokan berumur 10-30 tahun dengan luas lahan rata-rata 1 Ha. Kondisi tanaman karet yang layak disadap yaitu pada saat mencapai umur 5 tahun dan memiliki lilitan batang 45 cm. Penyadapan dapat dilakukan selama 25 sampai 35 tahun.

Perawatan tanaman karet yang dilakukan hanya membersihkan beberapa rumput yang menutupi jalur penyadapan karet, masyarakat tidak melakukan pemupukan samasekali dikarenakan kondisi tanaman yang rapat dan kondisi lahan yang masih terkesan seperti hutan. Pembersihan gulma beberapa masyarakat dengan menggunakan herbisida, Round up.

Petani karet di Desa Sosokan pada umumnya setiap hari melakukan penyadapan karet kecuali pada saat hujan, atau ada kegiatan-kegiatan sosial seperti acara persedekahan, gotong royong dan

# JURNAL CITRA AGRITAMA

CAT. Vol. 15, (1), Pp: 11- 20, JUNI 2025

ISSN: 2089-5437

Website: <https://ejournal.unmura.ac.id/index.php/citraagritama>

musibah. Penyiangan tanaman karet dilakukan pada pagi hari jam 6 sampai dengan selesai (biasanya jam 10). Pengumpulan lateks dilakukan sebanyak 1 kali dalam seminggu. Pengumpulan getah karet dari mangkok (biasanya terbuat dari tempurung kelapa) penampung getah karet dilakukan dengan menggunakan ember/jerigen potong lalu disatukan ke dalam bak getah karet dan terakhir pembekuan getah karet dengan menggunakan pembeku getah karet (Asam Semut) dengan cara menyiramkan getah karet cair yang telah bercampur cairan pembeku getah karet kedalam bak getah karet yang telah dikumpulkan.

Pemanenan dan penyiangan karet menggunakan pisau sadap karet dibantu dengan tenaga kerja dalam keluarga sehingga dapat menekan pengeluaran biaya upah tenaga kerja. Karet yang sudah membeku akan diangkat oleh petani sendiri tanpa menggunakan kendaraan, hal ini disebabkan oleh karena kebun karet yang dimiliki petani berada dikawasan perbukitan Taman Nasional Kerinci Sebelat (TNKS) dengan jalur yang melewati beberapa anak sungai dan tebing yang cukup terjal sehingga tidak dapat dilewati kendaraan, selanjutnya karet yang sudah dibawa akan dijual dengan harga Rp. 5.645 oleh tengkulak/toke yang terdapat di Desa Sosokan.

## Biaya Produksi

Biaya produksi perkebunan karet dalam penelitian ini meliputi biaya sarana produksi (herbisida dan pembeku karet), dan biaya penyusutan alat biaya tidak tetap terdiri dari herbisida dan Pembeku karet, herbisida yang digunakan oleh petani di Desa Sosokan adalah Round up untuk herbisida.

Tabel 3. Biaya Produksi

Jenis Biaya	Total Biaya	Rata-rata
<b>Biaya Tetap (Penyusutan Alat)</b>		
Pompa Semprot	2.416.000	77.935
Pisau Sadap	1.240.000	40.000
Ember	450.000	14.516
Jerigen potong	350.000	11.290
Bak	379.000	12.226
Sub Total	4.835.000	155.968
<b>Biaya Variabel</b>		
Herbisida	1.665.000	53.710
Pembeku Karet	7.440.000	240.000
Sub Total	9.105.000	293.710
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>13.940.000</b>	<b>449.678</b>

Secara umum biaya produksi yang di keluarkan petani di Desa Sosokan dalam usaha tani karet seperti biaya tetap, biaya penyusutan pompa semprot, biaya penyusutan pisau sadap, biaya penyusutan ember dan biaya penyusutan jerigen potong serta biaya penyusutan bak. Sedangkan biaya variabel atau biaya tidak tetap terdiri dari biaya herbisida dan biaya pembeku karet dari keseluruhan luas lahan yang di miliki mengeluarkan biaya yang relatif kecil artinya masyarakat di Desa Sosokan dalam melakukan usaha tani karet masih bersifat tradisional tanpa melakukan pemupukan dan penyiangan usahatani karet di Desa Sosokan masih mengandalkan penggunaan alat yang

# JURNAL CITRA AGRITAMA

CAT. Vol. 15, (1), Pp: 11- 20, JUNI 2025

ISSN: 2089-5437

Website: <https://ejournal.unmura.ac.id/index.php/citraagritama>

sederhana dalam pengelolaan usaha tani karet hal ini di pengaruhi oleh terbatasnya modal yang di miliki petani dan teknologi yang di gunakan dalam budidaya karet. Menurut (Yahya 2023) Pupuk yang digunakan oleh petani karet di Kampung Yagaraksa adalah Urea, TSP, dan KCl. Jumlah pupuk rata-rata yang digunakan oleh 33 responden untuk urea sebesar 200 kg responden, TSP sebesar 273,04 kg responden dan KCl adalah 126,96 kg responden . Jumlah biaya yang dikeluarkan oleh 23 responden untuk urea sebesar Rp. 400.000,00 responden-1, TSP Rp. 518.782,61 responden dan KCl Rp165.043,48 responden. Pestisida yang digunakan oleh petani di kampung jagaraksa adalah Polaris. Jumlah pestisida yang digunakan adalah sebesar 4,35 liter responden. Total biaya sarana produksi yang terdiri dari biaya pupuk dan pestisida untuk perkebunan karet sebesar Rp. 54.276.000 tahun atau rata-rata Rp. 2.359826,09 responden.

## Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan dan pendapatan petani dari perkebunan karet produksi yang dimaksud adalah jumlah hasil yang diperoleh tanaman karet dalam bentuk kentalan atau dalam bahasa setempat disebut jedol dikalikan dengan harga jual sehingga diperoleh penerimaan dari perkebunan karet per tahun.

Tabel 4. Penerimaan

Uraian	Rata-rata
Produksi Rata-rata(Kg/Thn)	3.639 Kg
Harga(Rp/Kg)	5.645
Penerimaan Rata-rata(Rp/Thn)	21.483.871
Biaya Produksi(Kg/Thn)	429.258
<b>Total Penerimaan</b>	<b>21.054.613</b>

berdasarkan hasil penelitian dari sebanyak 31 responden diperoleh rata-rata produksi sebesar 3.639 kg per tahun dengan harga jual sebesar Rp5.645 dengan demikian jumlah rata-rata penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp21.483.871. Sedangkan pendapatan bersih yang diperoleh dengan mengurangi penerimaan dikurangi total biaya produksi rata-rata diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp21.054.613 per tahun. Menurut (Wagiso 2020) Penerimaan dan pendapatan petani dari Perkebunan Karet. Produksi yang dimaksud adalah jumlah hasil yang diperoleh tanaman karet dalam bentuk kentalan atau lump /tahun dikalikan dengan harga jual sehingga diperoleh penerimaan dari perkebunan karet. Berdasarkan hasil penelitian dari 43 responden diperoleh rata-rata produksi 975 kg /bulan /responden atau 9.306 kg/ responden/tahun dengan harga jual yang sama yaitu Rp 3.500,00/kg. Dengan demikian jumlah rata-rata penerimaan yang diperoleh adalah Rp.2.703.217,40 /responden/ bulan atau Rp32.438.608,70 responden/tahun. Pendapatan yang diperoleh dari perkebunan karet sebesar Rp. 342.921.000,00 /tahun atau rata-rata Rp. 14.909.608,70 /responden/tahun .

## Kontribusi

Kontribusi pendapatan petani karet di Desa Sosokan sebagian besar diperoleh hasil kontribusi pendapatan yang dihasilkan oleh keluarga bersumber dari pendapatan usahatani karet.

# JURNAL CITRA AGRITAMA

CAT. Vol. 15, (1), Pp: 11- 20, JUNI 2025

ISSN: 2089-5437

Website: <https://ejournal.unmura.ac.id/index.php/citraagritama>

Tabel 5. Kontribusi Pendapatan

Sumber Pendapatan	Rata-rata pendapatan (Rp/Thn)	Kontribusi (%)
Pendapatan UT Karet	21.054.613	81,51
Pendapatan Lain	4.774.194	18,49
<b>Total pendapatan</b>	<b>25.828.807</b>	<b>100</b>

Rata - rata pendapatan usahatani karet sebesar Rp. 21.054.613 per tahun sedangkan rata-rata pendapatan lain sebesar Rp. 4.774.194 per tahun. Sehingga total pendapatan masyarakat di Desa Sosokan sebesar Rp. 25.838.807. Secara umum kontribusi terbesar 81,51% bersumber dari pendapatan usahatani karet, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggantungkan hidupnya dari usahatani karet.

Tabel 6. Kriteria

Kriteria	Responden	Proporsi (%)
<25%	0	0
25% - 49%	1	3
50% - 75%	10	32
>75%	20	65
	<b>31</b>	<b>100</b>

Sebanyak 20 responden berada pada kriteria Sangat Tinggi, 10 responden dengan kriteria kontribusi tinggi dan sisanya hanya 1 responden dengan kriteria rendah. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Sosokan secara mayoritas menggantungkan kehidupan dari sumber utama yaitu usahatani karet.

Petani di Desa Sosokan sebenarnya menyadari adanya keterbatasan faktor produksi seperti modal, tenaga kerja manajemen dan sumber daya alam yang tersedia. Petani dalam mengembangkan perkebunan karet hanya berdasarkan pengetahuan/keterampilan secara turun menurun saja karena hampir tidak ada informasi mengenai cara-cara mengembangkan perkebunannya secara lebih baik. Hal ini mengakibatkan petani di Desa Sosokan kurang motivasi untuk mengembangkan perkebunan karet ke arah yang lebih baik seperti dalam hal pengelolaan hasil produksi. Bila hasil produksi dapat dikelola ke tingkat yang lebih modern maka pendapatan yang diperoleh akan lebih baik dari yang didapatkan sekarang. Oleh sebab itu selain menopangkan hidup pada pendapatan yang diperoleh dari perkebunan karet, petani di Desa Sosokan melakukan usahatani yang lainnya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan sebagai berikut :

1. Pendapatan yang diperoleh petani dari perkebunan karet rata-rata sebesar Rp. 21.054.613/pertahun
2. Kontribusi rata-rata pendapatan petani karet terhadap pendapatan petani di Desa Sosokan adalah 81% hal ini menunjukkan bahwa usahatani karet menggunakan sumber pendapatan utama bagi rumah tangga petani di Desa Sosokan.

# JURNAL CITRA AGRITAMA

CAT. Vol. 15, (1), Pp: 11- 20, JUNI 2025

ISSN: 2089-5437

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/citraagritama>

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief Hidayatullah.2017. Kontribusi usahatani jagung terhadap pendapatan petani di Desa Pulau Damar Kecamatan Sains, vol. 3(10. 67).
- Badan Pusat Statistik. 2024. Kabupaten Musi Rawas Utara dalam Angka 2024. Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Rawas Utara.
- Badan Pusat Statistik. 2024. Provinsi Sumatra Selatan dalam Angka 2024. Pusat Statistik Sumatra Selatan.
- Soekartawi. (1995). Analisis Usahatani. Jakarta: UI-PRESS.
- Fatah, 2023. Analisis Usahatani Karet Di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. Jurnal Agribisnis Pertanian . Universitas Kudus
- Harlianingtyas, I., Kusri, D. E., & Susilaningrum, D. (2013). Pemodelan Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan di Pesisir Timur Surabaya (Studi Kasus Kecamatan Bulak, Mulyorejo, dan Kenjeran). Jurnal Sains dan Seni POMITS, 2(1), D1-D6
- Leluani, P. 2023. Kontribusi Pendapatan Usahatani Karet Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Baman Kecamatan Benua Lima Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Jurnal Frontier Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru.
- Rahman, A. 2016. Metode Penelitian Psikologi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharyanto, Suprpto dan Rubiyo. 2004. Analisis Pendapatan dan Distribusi Pendapatan Usahatani Tanaman Perkebunan Berbasis Kelapa di Kabupaten Tabanan. Jurnal Zeth Petty Volume V Nomor 3 Tahun 2010.
- Suratiyah, Ken. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wagiso 2020. Analisis Pendapatan Usahatani Karet Di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Banjar Sari. Jurnal Pertanian Agraris
- Yasa, I., N., 2017. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Pada Sawah di Desa Bonemarawa Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala. Jurnal Agribisnis. Palu.